

**PENGARUH PENERAPAN *HIGHER ORDER THINKING SKILLS* (HOTS)
TERHADAP PRESTASI BELAJAR DAN JIWA KEWIRAUSAHAAN
SISWA PADA MATA PELAJARAN IPS KELAS 3 MI PLUS AL-IHSAN
KOTA BOGOR**

Nilu Maylani¹, Muhyani², Suhendra³

^{1,2,3}Universitas Ibn Khaldun Bogor

nilaamaylani@gmail.com, yaniwongtegal@gmail.com, suhendra@uika-bogor.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya pengaruh *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) terhadap prestasi belajar dan jiwa kewirausahaan siswa. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif jenis penelitian *quasi experimental design* dalam penelitian ini menggunakan dua kelas, yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Tes prestasi belajar dan lembar penilaian jiwa kewirausahaan siswa adalah instrumen yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data. Pada masa pandemi covid-19 sekolah pun dibatasi oleh karena itu sampel penelitian ini adalah siswa kelas 3 MI Plus Al-Ihsan yang berjumlah 15 orang yang dibagi menjadi 2 kelas (Kelas Eksperimen dan Kelas kontrol). Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa yang diberi perlakuan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) memiliki nilai rata-rata lebih tinggi dibandingkan dengan nilai rata-rata siswa yang tidak diberi perlakuan. Nilai rata-rata prestasi belajar kelas eksperimen adalah 86,28 sedangkan pada kelas kontrol adalah 75. Sedangkan nilai rata-rata pada jiwa kewirausahaan siswa pada kelas eksperimen 16,14 sedangkan kelas kontrol 10. Berdasarkan uji hipotesis prestasi belajar nilai t_{hitung} 3.982 dan hipotesis jiwa kewirausahaan siswa nilai t_{hitung} 6.081. Maka H_a diterima dan H_o ditolak. Dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh *Higher Order Thinking Skills* terhadap Prestasi Belajar Dan Jiwa Kewirausahaan siswa kelas 3 di MI Plus Al-Ihsan.

Kata kunci: *Higher Order Thinking Skills (HOTS), Prestasi Belajar, Jiwa Kewirausahaan.*

ABSTRACT

This research aims to determine the influence of Higher Order Thinking Skills (HOTS) on student learning achievement and entrepreneurial spirit. This research uses quantitative methods of quasi experimental design research in this study using two classes, namely experiment class and control class. Learning achievement tests and student entrepreneurial soul assessment sheets are instruments that researchers use to collect data. At the time of covid-19, the school was also restricted, therefore the sample of this study was 3rd grade MI Plus Al-Ihsan which numbered 15 people which was divided into 2 classes (Experimental Class and Control Class). The results showed that students who were treated with Higher Order Thinking Skills (HOTS) had higher average scores than the average students who were not treated. The average score of experiment class learning achievement

was 86.28 while in the control class was 75. Meanwhile, the average score on the entrepreneurial spirit of students in the experiment class was 16.14 while the control class was 10. Based on the study achievement hypothesis test nila tcount 3,982 and the entrepreneurial spirit hypothesis of students tcount 6,081. . So H_0 was accepted and H_a was rejected, it can be concluded that there is an influence of Higher Order Thinking Skills on the Learning Achievement and Entrepreneurial Spirit of 3rd graders in MI Plus Al-Ihsan.

Keywords: *Higher Order Thinking Skills (HOTS), Learning Achievement, Entrepreneurial Spirit*

PENDAHULUAN

Rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia disebabkan oleh beberapa faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Salah satu contoh dari kualitas pendidikan di Indonesia yaitu rendahnya prestasi pada mata pelajaran IPS. Penguasaan konsep IPS yang kurang, disebabkan oleh rendahnya minat baca peserta didik. Permasalahan lain dalam pembelajaran IPS antara lain “Selama ini IPS dikenal sebagai pelajaran hafalan yang membosankan. Disisi lain, fasilitator IPS yang bersikap memonopoli peran sebagai sumber informasi sehingga kurang menggunakan metode yang bervariasi sehingga tidak dapat melibatkan peserta didik” (Rusmawan, 2013)

Hal ini karena kecenderungan pembelajaran IPS selama ini di sekolah hanya mendorong peserta didik untuk menghafal. Sedangkan aspek berpikir tingkat tinggi yang terdiri dari menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta tidak diperhatikan. Ini dapat dilihat hanya 31% dari 75 peserta didik mampu menjawab soal. Dari 31% yang menjawab mereka memperoleh skor 2, artinya jawaban peserta didik masih terdapat beberapa kesalahan. Pada situasi ini dapat dikatakan pendidik tidak membiasakan peserta didik untuk berpikir tingkat tinggi, hal ini mengakibatkan prestasi belajar peserta didik diperoleh selama ini cenderung pada soal-soal dengan tingkat berpikir rendah.

Hal tersebut merupakan bukti nyata bahwa pembelajaran IPS sangat rendah di Indonesia. Selain itu, prestasi belajar pun ditentukan oleh kualitas pendidik dan bagaimana pendidik menyampaikan materi untuk mencapai tujuan pembelajaran yang sudah ditentukan. Peningkatan kualitas pendidik salah satunya yaitu dengan cara pemilihan pendekatan yang tepat. Dalam proses pembelajaran, pendidik harus pandai menggunakan pendekatan secara arif dan bijaksana, bukan sembarang yang bisa merugikan peserta didik. Pandangan pendidik terhadap peserta didik akan menentukan sikap dan perbuatan. Setiap pendidik tidak selalu mempunyai pandangan yang sama dalam menilai peserta didik tetapi harus tahu karakteristik masing-masing peserta didik. Ditambah persaingan sumber daya manusia yang semakin hari semakin berkembang dan Indonesia tergolong Negara yang sumber daya manusianya rendah (Sirait, 2013).

Menurut Valentino Dinsi (2005), jumlah pengangguran di Indonesia mencapai 45,2 juta orang. Dari jumlah tersebut, sekitar 2,65 juta orang penganggur

terdidik lulusan perguruan tinggi. Dari jumlah penganggur terbuka 65,71 persen dikatakan sebagai penganggur terdidik yang berpendidikan. Data sakernas (BPS 1997-2000) menunjukkan bahwa jumlah penganggur lulusan setiap jenjang pendidikan meningkat dari 4 juta orang pada tahun 1997 menjadi 6 juta orang pada tahun 2000. Jumlah lulusan penganggur lulusan sekolah menengah terus meningkat dari 2,1 juta orang pada tahun 1997 menjadi 2,5 juta orang pada tahun 2000. Peningkatan jumlah penganggur ini juga terjadi pada lulusan perguruan tinggi, tidak kurang dari 250 ribu penganggur lulusan sarjana setiap tahunnya, 120 ribu orang penganggur lulusan D-3, dan 60 ribu lulusan D-1 dan D-3. Potensi tenaga kerja yang cukup signifikan bila ada kebijakan pemerintah yang dapat memberdayakan mereka (Saiman,2012, hal.31-32.)

Berdasarkan permasalahan yang telah dijabarkan atas, bahwa upaya untuk mengatasi hal ini adalah dengan penerapan berbasis HOTS. Keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS) didefinisikan sebagai penggunaan pikiran secara luasa untuk menemukan tantangan baru. Keterampilan berpikir tingkat tinggi ini menghendaki seseorang untuk menerapkan informasi baru atau pengetahuan sebelumnya dan memanipulasi untuk menjangkau kemungkinan jawaban dalam situasi yang baru. Berpikir tingkat tinggi adalah berpikir pada tingkat lebih tinggi dari pada sekedar menghafal fakta atau mengatakan sesuatu kepada seseorang persis seperti bagaimana sesuatu itu disampaikan (Heong dkk, 2011). Selain itu, menurut Istiqomah (2018:171) adalah proses berpikir yang mengharuskan peserta didik memanipulasi informasi dan ide-ide dalam cara tertentu yang memberi mereka pengertian dan implikasi baru.

Dengan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa dapat mengimplementasikan kemampuan kritis dan kreatifnya dalam kehidupan sehari-sehari. Jiwa kewirausahaan akan muncul ketika diterapkan sejak dini dan siswa tidak akan hanya duduk saja menunggu lapangan pekerjaan melainkan siswa tersebut yang menciptakan lapangan pekerjaan yang baru yang disebut dengan berwirausaha. Maka dari itu dalam suatu pembelajaran sangat penting diterapkannya *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) yang tidak hanya siswa mendengarkan dan memperhatikan saja tetapi siswa lebih dituntut aktif melakukan, menganalisis dan mengevaluasi agar meningkatkan prestasi belajar dan meningkatkan jiwa kewirausahaan pada siswa sehingga terciptanya sumber daya manusia yang kreatif dan berkualitas.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) terhadap prestasi belajar dan jiwa kewirausahaan siswa terutama pada mata pelajaran IPS. maka dari itu adanya perbedaan hasil pembelajaran dengan menggunakan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) dengan pembelajaran yang hanya menggunakan metode ceramah.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif maka dari itu semua gejala yang diamati diukur dalam bentuk angka, sehingga memungkinkan adanya penggunaan teknik analisis statistik. Menurut Sugiono metode kuantitatif

dinamakan metode tradisional, karena metode ini sudah cukup lama digunakan sehingga sudah mentradisi sebagai metode untuk penelitian. Penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang banyak menuntut penggunaan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut, serta penampilan dari hasilnya (Muhyani, 2019, hal. 139).

Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian kuasi eksperimen dengan desain *nonequivalent control group design* (kelompok kontrol tidak ekuivalen). Menurut Sugiono (2015), *nonequivalent control group design* membandingkan kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Tujuan rancangan eksperimental semu yaitu untuk memperoleh informasi yang merupakan perkiraan bagi informasi yang dapat diperoleh dengan eksperiment yang sebenarnya dalam keadaan yang tidak memungkinkan untuk mengontrol dan memanipulasi semua variabel yang relevan (Sugiyono, 2018, hal. 176).

Penelitian ini terdiri dari satu variabel bebas yaitu Pengaruh penerapan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) serta dua variabel terikat yaitu prestasi belajar dan jiwa kewirausahaan. Penelitian ini terdiri dari dua kelas yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol yang mana kelas eksperimen kelas yang diberi perlakuan *Higher Order Thinking Skills* untuk meningkatkan prestasi belajar dan jiwa kewirausahaan sedangkan kelas kontrol yaitu kelas yang tidak diberi perlakuan yang pada proses pembelajarannya hanya menggunakan metode ceramah atau metode konvensional saja. Desain penelitian ini adalah *quasi experimental design* jenis *nonequivalent control group design*. Sehingga dalam desain ini pemilihan subjek tidak diacak namun sengaja dipilih. Sampel pada penelitian ini adalah kelas 3 MI Plus Al-Ihsan yang berjumlah 15 siswa. Oleh peneliti dibagi 2 sehingga perkelas terdapat 7 siswa. Kelas eksperimen 7 dan kelas kontrol 7. Pada masa pandemi ini sekolah pun tidak seefektif seperti biasanya sehingga siswanya pun dibatasi untuk menghindari keramaian. Pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu dengan tes pilihan ganda yang berjumlah 15 butir soal untuk mengetahui prestasi belajar dan tabel observasi untuk mengetahui tingkat jiwa kewirausahaan siswa kelas 3 MI Plus Al-Ihsan. Pada soal pilihan ganda dilakukan uji validasi dengan menggunakan aplikasi *Spss versi 22*. Tes pilihan ganda dan instrumen diberikan dua kali kepada siswa untuk *Pretest* dan *Posttest*.

Penelitian ini dilakukan kepada siswa kelas 3 MI Plus Al-Ihsan. Pada kelas eksperimen peneliti melakukannya dirumah tempat tinggal peneliti, dalam masa pandemi ini jam atau jadwal disekolah pun dikurangi sehingga peneliti meminta kepada pihak sekolah untuk melakukan penelitian dirumah tempat tinggal peneliti karena pada kelas eksperimen membutuhkan waktu yang menurut peneliti cukup lama. Sedangkan pada kelas kontrol peneliti melakukannya disekolah dan dikelas 3 MI Plus Al-Ihsan. Penelitian ini dilakukan dalam 3 tahap yaitu tahap pra eksperimen, tahap yang harus dilakukan menentukan kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kelas eksperimen yaitu kelas yang akan diberikan perlakuan sedangkan kelompok kontrol tidak diberi perlakuan. Namun keduanya sama-sama diberikan *pretest* (tes awal) yang sama, untuk mengetahui kemampuan kedua kelas tersebut. Kedua, tahap eksperimen adalah memberikan perlakuan yang berbeda yaitu

memberikan perlakuan pengaruh *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) sedangkan kelas kontrol dilakukan pembelajaran ips yang menggunakan metode ceramah atau metode konvensional saja. Ketiga, tahap pasca eksperimen yang mana kedua kelompok diberikan *posttest* (tes evaluasi akhir) yang sama untuk mengetahui seberapa besar perlakuan yang telah diberikan.

Teknik analisis data yang digunakan adalah uji t. uji t adalah test statistic yang dipergunakan untuk menguji kebenaran atau kepalsuan. Kemudian setelah itu melakukan uji normalitas dan homogenitas. Uji normalitas dilakukan untuk menilai data sebuah kelompok data atau variabel, apakah data tersebut berdistribusi normal atau tidak. Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui apakah data dalam variabel X dan Y bersifat homogen atau tidak.

PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian pengaruh penerapan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) terhadap prestasi belajar dan jiwa kewirausahaan. Hasil penelitian prestasi belajar diambil dari *pretest* dan *posttest* pada masing-masing kelas (kelas eksperimen dan kelas kontrol). Data hasil *pretest* ini diberikan kepada siswa sebelum diberikannya perlakuan pengaruh penerapan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) pada kelas eksperimen dan pendekatan metode ceramah pada kelas kontrol. Sampel pada penelitian ini berjumlah 7 siswa pada kelas eksperimen dan 7 siswa pada kelas kontrol. Adapun butir soal sebelum validasi berjumlah 25 soal dan setelah validasi berjumlah 15 soal. Butir soal setelah validasi diberikan kepada siswa kelas 3 untuk diberikan *pretest* dan *posttest*.

Berdasarkan hasil data penelitian prestasi belajar siswa pada kelas eksperimen memiliki tingkatan yang signifikan yaitu dengan nilai rata-rata 86,28 sedangkan prestasi belajar pada kelas kontrol yaitu dengan nilai rata-rata 75. Selain itu, hasil data penelitian pada jiwa kewirausahaan siswa kelas eksperimen memiliki tingkatan yang signifikan yaitu dengan nilai rata-rata 16,14 dan jiwa kewirausahaan pada kelas kontrol yaitu dengan nilai rata-rata 10. Maka dapat disimpulkan bahwa *Higher Order Thinking Skills* berpengaruh terhadap prestasi belajar dan jiwa kewirausahaan.

Hasil Uji Normalitas

Sebuah uji yang dilakukan dengan tujuan untuk menilai sebaran data pada sebuah kelompok data atau variabel, apakah sebaran data tersebut berdistribusi normal ataukah tidak. Uji Normalitas berguna untuk menentukan data yang telah dikumpulkan berdistribusi normal atau diambil dari populasi normal. Berdasarkan penjabaran berikut, dibawah ini tabel uji normalitas:

Tabel 1.1

Uji Normalitas Prestasi Belajar dan Jiwa Kewirausahaan Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Test of Normality				
	Kelompok	Shapiro-Wilk		
		Statistic	Df	sig
Prestasi Belajar	PRE-EKS	.851	7	.125
	POS-EKS	.856	7	.138
	PRE-KON	.891	7	.282
	POS-KON	.833	7	.086
Jiwa Kewirausahaan	PRE-EKS	.781	7	.026
	POS-EKS	.845	7	.110
	PRE-KON	.840	7	.099
	POS-KON	.978	7	.949

Berdasarkan hasil data perhitungan prestasi belajar diatas dengan menggunakan *Test of Normality* dengan uji Shapiro-wilk pada nilai *Pretest* dan *Posttest* di kelas eksperimen dan kelas kontrol menghasilkan hasil yang sangat signifikan terbukti data $df=7$, pengambilan keputusan apabila sig lebih besar dari 0,05 maka dapat dinyatakan bahwa data yang diperoleh dari kelas eksperimen dan kelas kontrol dalam kategori normal.

Hasil Uji Homogenitas

Tujuan utama dari uji homogenitas adalah memastikan bahwa sejumlah populasi yang akan diukur adalah homogeny. Berdasarkan penjabaran berikut, dibawah ini tabel uji homogenitas:

Tabel 1.2
Uji Homogenitas Prestasi Belajar dan Jiwa Kewirausahaan
Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol
Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

Test of Homogeneity of Variance					
		Levene Statistic	df1	df2	Sig
Prestasi Belajar	Based on mean	.080	1	12	.782
	Based on median	.022	1	12	.885
	Basen on median and with adjusted df	.022	1	11946	.885

	Based on trimmed mean	097	1	12	.761
Jiwa Kewirausahaan	Based on mean	.764	1	12	.399
	Based on median	.750	1	12	.403
	Basen on median and with adjusted df	.750	1	11.1592	.404
	Based on trimmed mean	.769	1	12	.398

Berdasarkan hasil data perhitungan jiwa kewirausahaan diatas dengan menggunakan *Test of Homogenelty of Varience* pada nilai *Pretest* dan *Postest* di kelas eksperimen dan kelas kontrol menghasilkan hasil yang sangat signifikan. Terbukti pengambilan keputusan apabila sig lebih besar dari 0,05 maka dapat dinyatakan bahwa data yang diperoleh dari kelas eksperimen dan kelas kontrol dalam kategori homogeny atau sama. Maka dari itu, dapat terpenuhi salah satu syarat dari uji *independent test*.

Hasil Uji t

Berdasarkan data-data penelitian yang telah diulas, diperoleh data *pretest* dan *posttest* hasil prestasi belajar siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Dapat disimpulkan terdapat perbedaan rata-rata nilai pada kedua kelas tesebut *pretest* pada kelas eksperimen dengan nilai rata-rata 50,28 dan untuk nilai rata-rata *posttest* pada kelas eksperimen yaitu 86,28. Sedangkan nilai rata-rata *pretest* pada kelas kontrol yaitu 43,57 dan *posttest* pada kelas kontrol yaitu 75. Dari perbedaan pada kedua kelas tersebut maka dari itu, dapat dapat disimpulkan bahwa *Higher Order Thinking Skills* dapat meningkatkan prestasi belajar yang signifikan dibanding kelas kontrol yang hanya menggunakan pendekatan metode ceramah atau metode konvensional. Untuk menganalisis data perbandingan hasil prestasi belajar *posttest* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol dengan menggunakan *independent sample t test* dengan menggunakan *Spss versi 22* sebagai berikut :

Tabel 1.3

Tabel *Independent sampel t test* pada prestasi belajar siswa

Independent Samples Test

	Levene's Test for Equality of Variance s	t-test for Equality of Means
--	--	------------------------------

	F	Sig.	T	Df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
								Lower	Upper
Posttest	.080	.782	3.982	12	.002	11.28571	2.83443	5.11001	17.46141
			.3982	12.000	.002	11.28571	2.83443	5.11000	17.46143

Berdasarkan perhitungan *Independent Sample t test* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol didapati hasil t hitung adalah 3.982 dengan jumlah siswa 7 orang. Pengambilan keputusan melihat hasil sig. (2-tailed) adalah 0.002. Hal ini menunjukkan bahwa angka tersebut lebih kecil dari 0,05, pengambilan keputusan tersebut berlandaskan oleh sig. (2-tailed) lebih kecil dari 0,05 atau H_0 diterima, maka dari data diatas terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai rata-rata *posttest* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Jadi, dapat disimpulkan bahwa *Higher Order Thinking Skills* berpengaruh terhadap peningkatan hasil prestasi belajar siswa.

Berdasarkan data-data penelitian yang telah diulas, diperoleh data *pretest* dan *posttest* hasil observasi jiwa kewirausahaan siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Dapat disimpulkan terdapat perbedaan rata-rata nilai pada kedua kelas tersebut *pretest* pada kelas eksperimen dengan nilai rata-rata 11,14 dan untuk nilai rata-rata *posttest* pada kelas eksperimen yaitu 16,14. Sedangkan nilai rata-rata *pretest* pada kelas kontrol yaitu 7,85 dan *posttest* pada kelas kontrol yaitu 10. Dari perbedaan pada kedua kelas tersebut maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa *Higher Order Thinking Skills* dapat meningkatkan jiwa kewirausahaan yang signifikan dibanding kelas kontrol yang hanya menggunakan pendekatan metode ceramah atau metode konvensional. Untuk menganalisis data perbandingan hasil jiwa kewirausahaan pada *posttest* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol dengan menggunakan *independent sample t test* dengan menggunakan *Spss versi 22* sebagai berikut :

Tabel 1.4

Tabel *Indipenden sample t test* jiwa kewirausahaan

Independent Samples Test

	Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
	F	Sig.	T	Df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
								Lower	Upper

Posttest	Equal variance assumed	.764	399	6.081	12	.000	6.14286	1.01015	3.94192	8.34379
	Equal variance not assumed			6.081	10.968	.000	6.14286	1.01015	3.91875	8.36697

Berdasarkan perhitungan *independen sampel t test* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol didapati hasil t hitung adalah 6.081 dengan jumlah siswa 7 orang. Pengambilan keputusan melihat hasil sig. (2-tailed) adalah 0,000 . Hal ini menunjukkan bahwa angka tersebut lebih kecil dari 0,05 , pengambilan keputusan tersebut didasari oleh sig. (2-tailed) lebih kecil dari 0,05 atau H_a diterima, maka terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai rata-rata *posttest* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Jadi, dapat disimpulkan bahwa *Higher Order Thinking Skills* berpengaruh terhadap peningkatan jiwa kewirausahaan pada siswa.

Proses pelaksanaan pembelajaran pada kelas eksperimen dan kelas kontrol

Pada proses pembelajaran kelas eksperimen untuk mengetahui prestasi belajar siswa dengan diberinya pengaruh penerapan *Higher Order Thinking Skills* yang pertama siswa diberikan *pretest* yang tujuannya untuk mengetahui kemampuan prestasi belajar siswa sebelum diberikannya perlakuan. Setelah itu guru memberikan topik jual beli tetapi tidak dijelaskan terlebih dahulu, melainkan siswa tersebut diminta untuk mencari dan berpikir mandiri. Proses pembelajaran *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) ini menuntut siswa untuk kreatif, berpikir dan mencoba. Setelah itu guru menguatkan materi tentang jual beli, tidak hanya teori yang disampaikan. Siswa pun melakukan simulasi kegiatan jual beli diwarung terdekat rumah. Kegiatan membeli ini tanpa disadari sering dilakukan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari dan interaksi dalam kegiatan jual beli kepada penjual pun harus diperhatikan dengan baik. Tidak hanya membeli saja siswa pun menjual makanan atau minuman dengan cara siswa tersebut membuat produk lalu dijual disekitar rumah maka terjadinya proses jual beli pada pembelajaran IPS dengan diberi perlakuan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) dan setelah itu siswa diberikan *posttest* yang tujuannya untuk mengetahui kemampuan akhir siswa yang telah diberikan perlakuan. Sedangkan proses pembelajaran pada kelas kontrol yang hanya menggunakan pendekatan metode ceramah atau metode konvensional. Pertama diberi *pretest* untuk mengetahui kemampuan prestasi belajar siswa tujuannya untuk mengetahui kemampuan awal siswa. Setelah itu guru menjelaskan tentang materi jual beli dengan menggunakan metode ceramah, pada kelas kontrol ini guru lebih aktif dibandingkan siswa. Lalu guru memberikan *posttest* kepada siswa untuk mengetahui kemampuan akhir siswa kelas 3 MI Plus Al-Ihsan.

Berdasarkan hasil pengamatan melalui observasi selama proses pembelajaran dan penilaian jiwa kewirausahaan siswa kelas 3 MI Plus Al-Ihsan yaitu Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol. Berikut nilai rata-rata dari kedua kelas tersebut untuk kelas eksperimen mendapatkan nilai rata-rata *Pretest* 11,14 dan

nilai *Posttest* 16,14. Sedangkan pada kelas kontrol mendapatkan nilai rata-rata *Pretest* 7,85 dan nilai rata-rata *Posttest* 10. Pada kelas kontrol sebelum diberikan materi dengan menggunakan metode ceramah pertemuan pertama siswa belum terlihat jiwa kewirausahaan, pertemuan kedua dan ketiga hanya sebagian siswa yang terlihat jiwa kewirausahaan. Sedangkan pada kelas eksperimen sebelum diberikan pengaruh *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) pertemuan pertama siswa belum terlihat jiwa kewirausahaan. Pertemuan kedua dan ketiga siswa sudah terlihat peningkatan yang signifikan pada jiwa kewirausahaan kelas 3 MI Plus Al-Ihsan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang telah dilakukan maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, prestasi belajar IPS pada kelas eksperimen mendapatkan peningkatan yang sangat besar yaitu dengan nilai rata-rata *Pretest* 50,28 dan *Posttest* 86,28 dengan diberinya pengaruh *Higher Order Thinking Skills* (HOTS)
2. Berbeda dengan kelas eksperimen, kelas kontrol hanya mengalami sedikit peningkatan prestasi belajar. Dikarenakan kelas kontrol hanya menggunakan pendekatan konvensional (ceramah) sehingga mengakibatkan terjadinya sedikit peningkatan pada prestasi belajar dengan nilai rata-rata *Pretest* 43,57 dan *Posttest* 75.
3. Berdasarkan penelitian dan pengamatan melalui observasi dikelas, jiwa kewirausahaan pada kelas eksperimen meningkat dari pengamatan awal pembelajaran sampai pengamatan akhir dari proses pembelajaran. Dengan nilai rata-rata *Pretest* 11,14 dan *Posttest* 16,14 maka dari itu dapat dikatakan, *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) berpengaruh pada jiwa kewirausahaan siswa kelas 3.
4. Berbeda dengan kelas eksperimen, pengamatan pada kelas kontrol hingga mengalami sedikit peningkatan terhadap jiwa kewirausahaan dengan nilai rata-rata *Pretest* 7,85 dan *Posttest* 10.
5. *Higher Order Thinking Skills* sangat berpengaruh terhadap prestasi belajar dan jiwa kewirausahaan. Siswa lebih aktif banyak bicara, mencoba dan mengevaluasi dari setiap proses pembelajarannya. Dengan materi jual beli siswa yang tadinya malu atau tidak mau berjualan setelah peneliti memberikan materi menggunakan *Higher Order Thinking Skills* siswa tersebut ingin terjun langsung untuk melakukan kegiatan jual beli. Dapat disimpulkan, bahwa *Higher Order Thinking Skills* memberikan pengaruh besar terhadap Prestasi Belajar Dan Jiwa Kewirausahaan Pada Mata Pelajaran IPS Kelas 3 MI Plus Al-Ihsan.

DAFTAR PUSTAKA

- Muhammad Jufri, H.W. (2017). *Internalisasi Jiwa Kewirausahaan pada anak*. Jakarta: KENCANA
- Muhyani. (2019). *Metodologi Penelitian*. Bogor: UIKA PRESS.
- Nugroho, R. (2018). *HOTS (Higher Order Thinking Skills)*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Rusmawan. (2013). Faktor yang memengaruhi kesulitan belajar IPS siswa sekolah dasar. *Cakrawala Pendidikan*, 286.
- Saiman, L. (2012). *Kewirausahaan (Teori, praktik dan kasus-kasus)*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sapriya. (2011). *Pendidikan IPS konsep dan pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sandu Siyoto, A. S. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Skirman. (2017). Jiwa Kewirausahaan dan nilai kewirausahaan meningkatkan kemandirian usaha melalui perilaku kewirausahaan. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 123.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Evaluasi*. Bandung: ALFABETA,CV.
- Syahrum, S. (2014). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Citapustaka Media.